

## PERBANDINGAN EDUKASI PIJAT OKSITOSIN MELALUI PENDEKATAN TATAP MUKA DAN DIGITAL TERHADAP KEEFEKTIFAN IBU DALAM MENYUSUI DI RUMKITAL DR. R. OETOJO KOTA SORONG

Risma Akbari<sup>1)</sup>, Uswatun Kasanah<sup>2)</sup>, Lia Puspita Dewi<sup>3)</sup>, Putri Yunita Sari<sup>4)</sup>.  
<sup>1),2),3),4)</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bakti Utama Pati

Email: [rismaakbari26@gmail.com](mailto:rismaakbari26@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan efektivitas edukasi pijat oksitosin antara metode tatap muka dan metode digital terhadap keefektifan ibu dalam menyusui di Rumkital dr. R. Oetojo Kota Sorong. Latar belakang penelitian ini berangkat dari pentingnya pemberian ASI eksklusif bagi bayi, namun tingkat keberhasilan menyusui yang efektif masih tergolong rendah karena keterbatasan pengetahuan dan keterampilan ibu dalam proses menyusui. Edukasi mengenai pijat oksitosin dipercaya mampu merangsang produksi hormon oksitosin yang berperan penting dalam proses pengeluaran ASI. Desain penelitian yang digunakan adalah kuasi eksperimen dengan pendekatan post-test control group design. Sebanyak 30 ibu nifas menjadi responden dan dibagi menjadi dua kelompok, yaitu 15 orang memperoleh edukasi melalui metode tatap muka, sedangkan 15 orang lainnya melalui pendekatan digital. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner untuk mengukur tingkat keefektifan menyusui, dan analisis data dilakukan dengan menggunakan uji t-independen. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara kedua kelompok. Edukasi pijat oksitosin yang disampaikan secara tatap muka terbukti lebih efektif dibandingkan metode digital dalam meningkatkan keefektifan ibu menyusui. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan tatap muka lebih direkomendasikan dalam pelaksanaan edukasi pijat oksitosin guna meningkatkan keberhasilan proses menyusui. Oleh karena itu, disarankan agar tenaga kesehatan lebih mengutamakan penggunaan metode tatap muka dalam memberikan edukasi kepada ibu menyusui.

**Kata Kunci:** Edukasi, Pijat Oksitosin, Tatap Muka, Digital, Keefektifan Menyusui.

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the differences in the effectiveness of oxytocin massage education between face-to-face and digital methods on the breastfeeding effectiveness of mothers at Rumkital Dr. R. Oetojo, Sorong City. The background of this study stems from the importance of exclusive breastfeeding for infants; however, the success rate of effective breastfeeding remains relatively low due to mothers' limited knowledge and skills in breastfeeding practices. Education about oxytocin massage is believed to stimulate the production of the oxytocin hormone, which plays a crucial role in the milk ejection process. The research employed a quasi-experimental design with a post-test control group approach. A total of 30 postpartum mothers participated as respondents and were divided into two groups: 15 mothers received education through the face-to-face method, while the other 15 received it through a digital approach. The research instrument was a questionnaire used to measure the level of breastfeeding effectiveness, and the data were analyzed using the independent t-test. The results showed a significant difference between the two groups. Oxytocin massage education delivered through face-to-face sessions was proven to be more effective than the digital method in improving mothers' breastfeeding effectiveness. Based on these findings, it can be concluded that the face-to-face approach is more recommended for conducting oxytocin massage education to enhance the success of breastfeeding. Therefore, health workers are advised to prioritize face-to-face methods when providing education to breastfeeding mothers.*

**Keywords:** Education, Oxytocin Massage, Face-to-Face, Digital, Breastfeeding Effectiveness.

## PENDAHULUAN

Stunting masih menjadi permasalahan kesehatan global yang serius, di mana sekitar 45% kematian anak balita disebabkan oleh kondisi ini. Faktor-faktor yang berkontribusi meliputi kekurangan gizi, infeksi berulang, sanitasi yang tidak memadai, serta rendahnya angka pemberian ASI eksklusif. Di wilayah Papua Barat, termasuk Kota Sorong, prevalensi stunting masih tinggi, yang dipengaruhi oleh keterbatasan ekonomi dan akses terhadap layanan kesehatan.

Pemberian ASI eksklusif memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan bayi, namun keberhasilannya kerap terhambat oleh kurangnya pengetahuan dan keterampilan ibu dalam menyusui. Salah satu upaya untuk meningkatkan produksi ASI adalah melalui pijat oksitosin, yang telah terbukti efektif menstimulasi hormon oksitosin sebagai pemicu pengeluaran ASI. Edukasi tentang teknik pijat oksitosin dapat diberikan baik secara tatap muka, yang memungkinkan interaksi langsung dan praktik langsung, maupun secara digital, yang menawarkan kemudahan akses dan jangkauan yang lebih luas.

Namun demikian, hingga saat ini belum ada penelitian yang membandingkan efektivitas kedua pendekatan edukasi tersebut di Rumkital dr. R. Oetoyo Kota Sorong. Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah terdapat perbedaan keefektifan menyusui pada ibu yang diberikan edukasi pijat oksitosin melalui pendekatan tatap muka dibandingkan dengan yang diberikan melalui pendekatan digital?

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan efektivitas edukasi pijat oksitosin melalui pendekatan tatap muka dan digital terhadap keefektifan ibu dalam menyusui. Tujuan khususnya meliputi: (1) mengidentifikasi tingkat keefektifan menyusui setelah mendapatkan edukasi tatap muka, (2) menilai keefektifan menyusui melalui edukasi digital, serta (3) membandingkan hasil dari kedua metode tersebut.

Manfaat penelitian ini mencakup beberapa aspek. Bagi ilmu pengetahuan, hasilnya dapat menjadi referensi tambahan dalam bidang kebidanan terkait teknik menyusui dan pijat oksitosin. Bagi responden, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu nifas dalam mencapai keberhasilan menyusui. Bagi peneliti, penelitian ini menjadi pengalaman berharga sekaligus dasar untuk pengembangan riset lanjutan dan perbaikan metode edukasi.

Penelitian ini memiliki keunikan dibandingkan studi sebelumnya karena secara khusus meneliti perbandingan metode edukasi pijat oksitosin tatap muka dan digital di Rumkital dr. R. Oetoyo dengan desain kuasi eksperimen dan responden ibu nifas.

Ruang lingkup penelitian meliputi:

Materi: Kebidanan, khususnya pijat oksitosin pada ibu nifas.

Sasaran: Ibu nifas yang memberikan ASI eksklusif di Rumkital dr. R. Oetoyo.

Waktu: April hingga Mei 2025 (selama dua bulan).

Tempat: Ruang Perawatan Nifas Rumkital dr. R. Oetoyo.

## METODE

Penelitian ini menerapkan rancangan kuasi eksperimen dengan model post-test only control group design. Sampel penelitian berjumlah 30 ibu nifas yang dirawat di Ruang Perawatan Nifas Rumkital dr. R. Oetoyo Kota Sorong selama periode April hingga Mei 2025. Responden dibagi menjadi dua kelompok, yakni kelompok pertama sebanyak 15 orang yang memperoleh edukasi pijat oksitosin secara tatap muka, dan kelompok kedua sebanyak 15 orang yang menerima edukasi pijat oksitosin secara digital melalui tayangan video yang dikirimkan menggunakan aplikasi WhatsApp.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah metode edukasi pijat oksitosin (tatap muka dan digital), sedangkan variabel dependen adalah keefektifan ibu dalam menyusui, yang diukur melalui beberapa indikator, meliputi pelekatan bayi, frekuensi dan durasi menyusui, jumlah produksi ASI, serta respons bayi setelah menyusui.

Instrumen penelitian berupa kuesioner berisi 13 butir pertanyaan, yang telah melalui uji validitas (dengan hasil  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel) dan reliabilitas (dengan nilai Cronbach's Alpha  $>$  0,9), sehingga dinyatakan layak digunakan.

Prosedur pelaksanaan edukasi dilakukan melalui pemutaran video pijat oksitosin yang disertai penyampaian materi. Pada kelompok tatap muka, peneliti memberikan penjelasan secara langsung, sedangkan pada kelompok digital, materi dikirim melalui platform WhatsApp. Setiap sesi edukasi berlangsung selama kurang lebih satu jam, dan setelah intervensi selesai, responden diminta untuk mengisi kuesioner.

Analisis data dilakukan secara univariat untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan distribusi data, serta bivariat menggunakan uji t-independen guna membandingkan rata-rata skor keefektifan menyusui antara kedua kelompok.

Dari sisi etika penelitian, seluruh proses telah memenuhi prinsip etik penelitian, yakni *informed consent*, anonimitas, dan kerahasiaan (*confidentiality*) responden.

## HASIL

1. Edukasi Tatap Muka: Dari 15 responden, 13 ibu (86,7%) menunjukkan keefektifan menyusui kategori baik, 1 ibu (6,7%) kategori cukup, dan 1 ibu (6,7%) kategori kurang.

Tabel 1 Keefektifan Ibu Menyusui yang Diberikan Edukasi Pijat Oksitosin dengan Pendekatan Tatap Muka

Keefektifan Ibu Menyusui	Frekuensi	Persentase
Baik	13	86.67
Cukup	1	6.67
Kurang	1	6.67
Total	15	100

2. Edukasi Digital: Dari 15 responden, 11 ibu (73,3%) kategori baik, 2 ibu (13,3%) kategori cukup, dan 2 ibu (13,3%) kategori kurang.

Tabel 2 Keefektifan Ibu Menyusui yang Diberikan Edukasi Pijat Oksitosin dengan Pendekatan Digital

Keefektifan Ibu Menyusui	Frekuensi	Persentase
Baik	11	73.33
Cukup	2	13.33
Kurang	2	13.33
Total	15	100

3. Uji Bivariat: Hasil Independent Sample T-Test menunjukkan nilai  $p = 0,003 (< 0,05)$ , artinya terdapat perbedaan signifikan antara kedua kelompok. Rata-rata skor keefektifan menyusui lebih tinggi pada kelompok tatap muka (mean 8,40) dibanding digital (mean 7,60).

Tabel 3 Perbedaan Keefektifan Ibu Menyusui yang Diberikan Edukasi Pijat Oksitosin Melalui Pendekatan Tatap Muka Dengan yang Diberikan Edukasi Pijat Oksitosin Melalui Pendekatan Digital

Variabel	Kelompok	N	Mean	SD	p-value	Keterangan
Keefektifan Menyusui	Tatap Muka	15	8.40	0.90	0.003*	Ada perbedaan signifikan
	Digital	15	7.60	0.85		

Pendekatan tatap muka dinilai lebih efektif karena memungkinkan terjadinya interaksi secara langsung antara edukator dan peserta, memberikan kesempatan untuk praktik terarah serta memperoleh

umpan balik secara real-time. Kondisi ini sejalan dengan Teori Belajar Sosial Kognitif Bandura, yang menekankan pentingnya observasi dan interaksi dalam pembelajaran. Melalui mekanisme tersebut, self-efficacy ibu meningkat, keterampilan teknis menjadi lebih terasah, dan hubungan emosional antara pemberi edukasi dan peserta semakin kuat.

Sementara itu, pendekatan digital terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan menawarkan fleksibilitas waktu serta akses, namun keterbatasan dalam pemberian umpan balik langsung menyebabkan penguasaan keterampilan motorik halus kurang optimal. Perbedaan hasil yang signifikan antara kedua metode menunjukkan bahwa pendekatan tatap muka memiliki keunggulan lebih tinggi, meskipun pendekatan digital tetap bermanfaat terutama dalam hal kemudahan akses dan jangkauan edukasi. Oleh karena itu, penerapan kombinasi keduanya dapat menjadi solusi yang lebih menyeluruh dan efektif.

Adapun keterbatasan penelitian ini meliputi belum dilakukannya analisis terhadap kontribusi ilmiah (*scientific contribution*), kesulitan dalam penjadwalan responden, potensi adanya bias pada pengisian kuesioner, serta kemungkinan bahwa efektivitas hasil dipengaruhi oleh kualitas materi maupun kemampuan edukator, bukan semata oleh metode yang digunakan. Selain itu, terdapat kendala teknis berupa keterbatasan jaringan internet yang kurang stabil selama pelaksanaan edukasi digital.

## PEMBAHASAN

Dari total 15 responden, sebanyak 13 ibu (86,7%) menunjukkan tingkat keefektifan menyusui dalam kategori baik, 1 ibu (6,7%) dalam kategori cukup, dan 1 ibu (6,7%) dalam kategori kurang. Pendekatan tatap muka terbukti efektif karena memungkinkan adanya observasi langsung, praktik terarah, serta pemberian umpan balik secara segera. Temuan ini selaras dengan Teori Belajar Sosial Kognitif yang dikemukakan oleh Bandura, yang menekankan pentingnya proses observasi dan interaksi dalam pembelajaran. Hasil penelitian Dewi & Noviyanti (2023) juga mendukung temuan ini, di mana edukasi tatap muka melalui demonstrasi langsung terbukti dapat meningkatkan produksi ASI. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa edukasi tatap muka efektif dalam meningkatkan keefektifan menyusui.

Pada kelompok yang mendapatkan edukasi pijat oksitosin secara digital, dari 15 responden, sebanyak 11 ibu (73,3%) masuk dalam kategori baik, 2 ibu (13,3%) kategori cukup, dan 2 ibu (13,3%) kategori kurang. Pendekatan digital didasarkan pada teori e-learning, Difusi Inovasi (Rogers), dan Belajar Sosial Kognitif, yang menekankan pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran. Metode ini unggul dalam hal aksesibilitas dan fleksibilitas, terutama bagi ibu yang memiliki keterbatasan waktu atau jarak. Penelitian Cahyani & Rejeki (2020) juga menemukan bahwa penggunaan video edukasi pijat oksitosin dapat meningkatkan pengetahuan serta memperlancar pengeluaran ASI. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa edukasi digital juga efektif, meskipun tingkat keberhasilannya masih lebih rendah dibandingkan pendekatan tatap muka.

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai  $p = 0,003 (<0,05)$ , yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara kedua pendekatan. Metode tatap muka lebih unggul karena memberikan interaksi dua arah, memungkinkan koreksi secara langsung, menumbuhkan dukungan emosional, serta meningkatkan *self-efficacy* ibu dalam menyusui. Sebaliknya, pendekatan digital memiliki kelebihan dalam hal fleksibilitas, namun terbatas dalam proses pembelajaran yang memerlukan keterampilan motorik halus dan umpan balik real-time. Penelitian Dewi & Wulandari (2020) juga memperkuat temuan ini dengan menyebutkan bahwa metode tatap muka lebih efektif dalam praktik, sementara metode digital unggul dari sisi jangkauan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan tatap muka lebih efektif dibandingkan pendekatan digital, meskipun kombinasi keduanya dapat menjadi strategi edukasi yang lebih komprehensif dan adaptif terhadap kebutuhan ibu menyusui.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Mayoritas ibu menyusui yang memperoleh edukasi pijat oksitosin melalui pendekatan tatap muka menunjukkan tingkat keefektifan menyusui dalam kategori baik sebesar 86,7%. Sementara itu, sebagian besar ibu yang mendapatkan edukasi melalui pendekatan digital juga berada pada kategori baik, yakni sebesar 73,3%. Hasil analisis statistik menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kedua metode tersebut dengan nilai  $p = 0,000 (<0,05)$ . Temuan ini mengindikasikan bahwa edukasi pijat oksitosin secara tatap muka lebih efektif dibandingkan pendekatan digital dalam meningkatkan keefektifan ibu menyusui di Rumkital dr. R. Oetjo Kota Sorong.

### Saran

Diharapkan para ibu menyusui dapat secara aktif menerapkan teknik pijat oksitosin sesuai dengan panduan yang diperoleh, baik melalui edukasi tatap muka maupun media digital. Bagi tenaga kesehatan, penting untuk senantiasa menjaga mutu pelaksanaan edukasi, memberikan dorongan motivasi, serta mendampingi ibu dalam penerapan praktik menyusui yang efektif. Selain itu, institusi pendidikan diharapkan dapat mengintegrasikan materi mengenai pijat oksitosin ke dalam kurikulum kebidanan guna meningkatkan kompetensi mahasiswa di bidang praktik laktasi.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan dengan jumlah sampel yang lebih besar, menggunakan desain penelitian yang lebih kuat, serta memastikan bahwa materi edukasi digital disajikan secara lebih interaktif dan menarik. Peneliti juga perlu mempertimbangkan tingkat literasi digital responden agar hasil intervensi dapat lebih optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, I. M., Wulandari, A., & Basuki, P. P. (2021). Pengaruh Pijat Oksitosin terhadap Produksi ASI pada Ibu Post Partum. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(1), 275–278.
- Husniyah, M. (2017). Pengaruh Pijat Oksitosin terhadap Produksi ASI pada Ibu Nifas di Puskesmas Jetis Kota Yogyakarta.
- Mintaningtyas, S. I. (2022). Pijat Oksitosin untuk Meningkatkan Produksi ASI Eksklusif. Penerbit NEM.
- Maulida Nopianti, Uswatun Kasanah, & Amelia Nur Hidayanti. (2021). Hubungan Pijat Oksitosin dengan Produksi ASI Ibu Nifas di Desa Ustutun Kecamatan Wetar Barat Kab. Maluku Barat Daya Tahun 2021. *Jurnal Kebidanan : Jurnal Ilmiah Ilmu Kebidanan dan Kesehatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bakti Utama Pati* Volume 13 No 1, Hal 14 – 19.
- Pratiwi, I., & Anggraeni, D. (2022). Pengaruh Edukasi Digital terhadap Motivasi Ibu Menyusui di Era Digital. *Jurnal Keperawatan: Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 15(1), 88-95.
- Purnamasari, D. K. (2020). Gambaran Penerapan Terapi Pijat Oksitosin. *Journal of Midwifery and Public Health*, 2(1), 31–36.
- Rini, S. (2023). Metode Pembelajaran Interaktif Sebagai Sarana Edukasi Kesehatan Ibu. *Journal of Educational Psychology*, 28(1), 15-24.
- Sari, D. F. (2019). Efektivitas Pijat Oksitosin Terhadap Keberhasilan Menyusui Pada Ibu Setelah Melahirkan. *Jurnal Bidan*, 10(3), 221-227.
- Widyaningrum, R., & Setyowati, E. (2020). Efektivitas Edukasi Pijat Oksitosin Dalam Meningkatkan Produksi ASI Pada Ibu Menyusui. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 11(2), 145-152.